



## Upaya Peningkatan Kepatuhan Siswa Dalam Materi Berpakaian Muslim Dan Muslimah Sebagai Cermin Kepribadian Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Pembinaan Di Kelas X SMK Swasta Pemda Langkat Bahorok

Fauziah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>SMK Swasta Pemda Langkat Bahorok

Email : fauziah@gmail.com

### Abstract :

This classroom action research was conducted in Class X-C of SMK Swasta Pemda Langkat Bahorok in the 2024/2025 academic year, focusing on efforts to improve students' compliance with Islamic dress codes as a reflection of character through habituation and guidance activities. The background of this study lies in the low level of mastery, where only 39.39% of students achieved the minimum competency standard in the pre-cycle, while 60.60% had not yet reached it. The objectives of this research are to describe the initial condition of students' compliance with dress codes, analyze the implementation of habituation and guidance methods, and measure learning improvement after the actions were applied. The study employed Classroom Action Research (CAR) with two cycles consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The findings revealed a significant improvement in students' compliance with Islamic dress codes, marked by an increase in the number of students achieving mastery in cycles I and II, reaching more than 85%. Therefore, it can be concluded that the application of habituation and guidance methods is effective in enhancing students' dress code compliance in accordance with Islamic values and in fostering religious character within the school environment.

**Keywords :** student compliance, Islamic dress code, habituation, guidance, CAR.

### Abstrak :

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas X-C SMK Swasta Pemda Langkat Bahorok tahun ajaran 2024/2025 dengan fokus pada upaya meningkatkan kepatuhan siswa dalam berpakaian muslim dan muslimah sebagai cermin kepribadian melalui kegiatan pembiasaan dan pembinaan. Latar belakang penelitian ini didasari rendahnya tingkat ketuntasan siswa, di mana hanya 39,39% yang memenuhi KKM pada pra siklus, sementara 60,60% lainnya belum tuntas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi awal kepatuhan berpakaian siswa, menganalisis penerapan metode pembiasaan dan pembinaan, serta mengukur peningkatan hasil belajar setelah tindakan dilakukan. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kepatuhan berpakaian siswa, ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada siklus I dan II hingga mencapai lebih dari 85%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembiasaan dan pembinaan efektif dalam meningkatkan kepatuhan berpakaian siswa sesuai syariat Islam serta membentuk karakter religius di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** kepatuhan siswa, berpakaian muslim, pembiasaan, pembinaan, PTK.

## PENDAHULUAN

Pakaian merupakan simbol sosial sekaligus ekspresi identitas individu. Dalam dunia pendidikan, pakaian siswa bukan hanya menunjukkan kepatuhan terhadap aturan formal sekolah, tetapi juga mencerminkan nilai religius, moral, dan budaya yang mereka anut. Bagi siswa Muslim

dan Muslimah, berpakaian sesuai syariat merupakan bentuk ibadah sekaligus manifestasi kepribadian Islami (Al-Qur'an, QS. An-Nur: 31; QS. Al-Ahzab: 59).

Siswa kelas X di SMK Swasta Pemda Langkat Bahorok sedang berada pada masa transisi dari remaja SMP menuju masa remaja akhir. Fase ini sering ditandai dengan pencarian identitas diri. Jika pembiasaan berpakaian muslim/muslimah tidak ditanamkan secara konsisten sejak awal, maka kemungkinan besar siswa akan cenderung mengabaikan aturan tersebut (Mulyasa, 2013). Oleh karena itu, perlu adanya strategi pembinaan sejak dini agar nilai keislaman terinternalisasi.

Teori belajar sosial yang dikemukakan Bandura (1977) menjelaskan bahwa perilaku manusia banyak dipengaruhi oleh proses observasi dan modeling. Dalam konteks berpakaian, siswa akan lebih patuh apabila mereka melihat teladan nyata dari guru, kepala sekolah, dan teman sebaya. Ketika kebiasaan berpakaian sesuai syariat dipraktikkan secara rutin dan mendapat penguatan positif, maka perilaku tersebut akan lebih mudah melekat.

Kepatuhan berpakaian bukan sekadar masalah tampilan, melainkan juga indikator pembentukan karakter. Busana yang sesuai syariat dapat memperkuat nilai tanggung jawab, kesopanan, dan harga diri (Goffman, 1959). Sebaliknya, siswa yang tidak mematuhi aturan berpakaian berpotensi menampilkan perilaku resistensi terhadap norma yang berlaku, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Lingkungan sosial budaya Langkat Bahorok yang kental dengan tradisi keislaman seharusnya menjadi modal sosial dalam memperkuat kepatuhan berpakaian siswa. Namun, penelitian pendidikan karakter menunjukkan bahwa lingkungan eksternal saja tidak cukup jika tidak didukung oleh regulasi sekolah yang jelas dan pembinaan yang konsisten (Kemendikbud, 2010). Artinya, sekolah harus menjadi pusat kontrol perilaku dengan menyeimbangkan aturan, pembiasaan, dan teladan.

Banyak sekolah telah memiliki aturan berpakaian yang tertulis dalam tata tertib, tetapi dalam praktiknya implementasi aturan seringkali lemah. Ketika pengawasan tidak konsisten, siswa cenderung melanggar aturan. Penegakan aturan berpakaian yang hanya bersifat sanksi administratif tanpa diimbangi dengan pendidikan nilai justru membuat kepatuhan menjadi semu (Noddings, 2003).

Pendekatan pembiasaan (*habit formation*) menawarkan strategi efektif. Menurut Duhigg (2012), kebiasaan terbentuk dari pengulangan tindakan dalam situasi yang sama dengan penguatan tertentu. Jika setiap hari siswa diarahkan untuk berpakaian sesuai syariat, diperiksa, diberikan pujian, dan dijadikan bagian dari rutinitas, maka perilaku tersebut akan lebih mudah menetap.

Selain pembiasaan, pembinaan memiliki peran yang tak kalah penting. Pembinaan melalui konseling, bimbingan agama, dan kegiatan keislaman dapat memperkuat kesadaran internal siswa mengenai makna berpakaian Islami. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam bahwa busana

muslim/muslimah bukan hanya aturan formal, tetapi juga perintah Allah SWT untuk menjaga kehormatan diri (Hadis riwayat Abu Dawud).

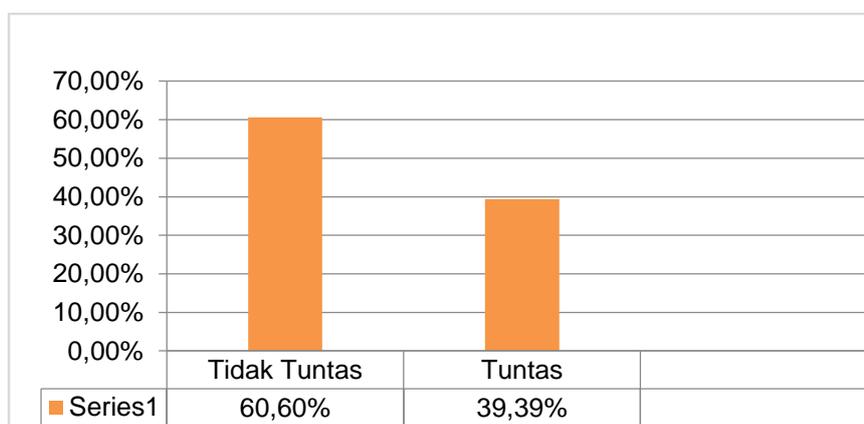
Hubungan antara kepatuhan berpakaian dengan perkembangan kepribadian dapat dijelaskan melalui teori perilaku terencana (Ajzen, 1991). Menurut teori ini, perilaku dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Jika siswa memahami manfaat berpakaian syar'i, mendapat dukungan dari lingkungan sosial, dan merasa mampu melakukannya, maka tingkat kepatuhan mereka akan meningkat.

Guru berperan besar sebagai role model. Jika guru konsisten berpakaian sesuai syariat, maka siswa lebih mudah meniru (Bandura, 1977). Keteladanan ini harus didukung dengan komunikasi yang baik kepada orang tua, sebab kolaborasi sekolah dan keluarga merupakan kunci keberhasilan pembentukan karakter religius siswa (Mulyasa, 2013).

**Tabel 1.1 Nilai Sikap siswa Belajar Pendidikan agama Islam Pada Materi Berpakaian Muslim Dan Muslimah Sebagai Cermin Kepribadian di Kelas X SMK Swasta Pemda Langkat Baharok**

No	Hasil Belajar	Jumlah siswa	Persentase (%)
1	Tuntas	13	39,39 %
2	Tidak tuntas	20	60,60 %
<b>Total</b>		33 Orang	100 %

Berdasarkan data hasil belajar siswa, dari total 33 orang siswa terdapat 13 orang siswa atau sebesar **39,39%** yang mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sementara itu, sebanyak 20 orang siswa atau **60,60%** masih berada pada kategori **tidak tuntas**. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum mampu mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan. Tingginya jumlah siswa yang belum tuntas menggambarkan adanya kendala dalam proses pembelajaran, baik dari segi metode, motivasi belajar siswa, maupun faktor lain yang memengaruhi capaian akademik mereka. Dengan demikian, diperlukan upaya perbaikan strategi pembelajaran yang lebih efektif agar ketuntasan belajar siswa dapat meningkat secara signifikan pada siklus pembelajaran berikutnya



**Gambar 1.1. Hasil Nilai Sikap siswa Belajar Pendidikan agama Islam  
Pada Materi Berpakaian Muslim Dan Muslimah Sebagai Cermin Kepribadian di  
Kelas X SMK Swasta Pemda Langkat Baharok**

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa masih tergolong rendah. Dari total 33 siswa, sebanyak **60,60%** siswa (20 orang) belum mencapai ketuntasan, sedangkan hanya **39,39%** siswa (13 orang) yang dinyatakan tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan atau belum mampu mencapai standar minimal yang ditentukan. Kondisi ini menjadi gambaran nyata bahwa perlu adanya strategi pembelajaran yang lebih tepat, baik dari segi metode, media, maupun pendekatan yang digunakan oleh guru, agar jumlah siswa yang tuntas dapat meningkat dan proses pembelajaran berjalan lebih efektif.

Faktor ekonomi juga menjadi tantangan. Tidak semua siswa mampu membeli busana muslim/muslimah yang sesuai standar sekolah. Dalam hal ini, sekolah dapat melakukan terobosan seperti menyediakan koperasi seragam dengan harga terjangkau atau subsidi dari pihak tertentu (Kemendikbud, 2010). Dengan demikian, hambatan ekonomi tidak menjadi alasan ketidakpatuhan.

Selain faktor ekonomi, pengaruh teman sebaya (peer influence) juga sangat kuat pada kalangan remaja. Jika kelompok pertemanan mendukung gaya berpakaian Islami, maka siswa cenderung mengikuti; sebaliknya, jika kelompok menormalkan pakaian tidak syar'i, maka siswa akan terdorong untuk melanggar (Goffman, 1959). Oleh karena itu, program pembiasaan di sekolah perlu melibatkan peran siswa sebagai agen perubahan.

Kurikulum pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah menekankan integrasi nilai religius dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Dengan demikian, pembinaan berpakaian muslim/muslimah dapat dipadukan dengan kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler agar lebih kontekstual (Kemendikbud, 2010). Hal ini menjadikan aturan berpakaian bukan hanya formalitas, melainkan bagian dari budaya sekolah.

Penelitian lokal terkait kepatuhan berpakaian siswa di SMK masih terbatas, khususnya di Kabupaten Langkat. Padahal, kajian kontekstual sangat penting karena faktor sosial, budaya, dan ekonomi setiap daerah berbeda. Penelitian ini diharapkan mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan gambaran empiris tentang efektivitas kegiatan pembiasaan dan pembinaan dalam meningkatkan kepatuhan berpakaian siswa di SMK Swasta Pemda Langkat Baharok.

Dampak positif kepatuhan siswa dalam berpakaian Muslim dan Muslimah sebagai cermin kepribadian melalui kegiatan pembiasaan dan pembinaan di Kelas X SMK Swasta Pemda Langkat Baharok:

1. Dampak terhadap pembentukan karakter religius dan kedisiplinan. Kepatuhan siswa dalam berpakaian Muslim dan Muslimah melalui pembiasaan dan pembinaan berdampak positif

pada pembentukan karakter religius serta kedisiplinan mereka. Siswa yang terbiasa memakai busana Islami tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga menegaskan identitas dirinya sebagai seorang Muslim. Kedisiplinan dalam berpakaian setiap hari melatih siswa untuk patuh terhadap aturan, menghargai norma, serta memiliki tanggung jawab pribadi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya konsistensi perilaku dalam membentuk pribadi berakhlak mulia dan taat pada nilai-nilai Islam.

2. Dampak terhadap citra diri dan kepercayaan diri siswa. Kepatuhan berpakaian yang benar sesuai syariat juga menumbuhkan citra diri positif dan meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dengan tampil sopan, rapi, dan sesuai ajaran agama, siswa merasa lebih dihargai baik oleh guru, teman sebaya, maupun lingkungan masyarakat. Rasa percaya diri ini pada gilirannya memperkuat kepribadian siswa dalam menghadapi tantangan sosial serta menolak pengaruh negatif dari lingkungan. Pakaian Islami menjadi simbol kehormatan diri dan refleksi dari kesadaran moral, sehingga membantu siswa membangun identitas diri yang kuat, positif, dan berintegritas.
3. Dampak terhadap budaya sekolah Islami dan suasana belajar kondusif. Kepatuhan berpakaian Muslim dan Muslimah tidak hanya bermanfaat bagi siswa secara individu, tetapi juga menciptakan budaya sekolah Islami yang lebih kuat. Ketika semua siswa terbiasa berpakaian sesuai syariat, suasana belajar menjadi lebih tertib, sopan, dan penuh penghormatan. Lingkungan sekolah pun tampak harmonis dan religius, sehingga mendukung terciptanya iklim akademik yang kondusif. Guru dan pihak sekolah juga lebih mudah menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, budaya berpakaian Islami yang terbentuk melalui pembiasaan dan pembinaan akan memperkuat peran sekolah sebagai pusat pembentukan karakter dan kepribadian Islami bagi generasi muda

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang “Upaya Peningkatan Kepatuhan Siswa dalam Berpakaian Muslim dan Muslimah sebagai Cermin Kepribadian melalui Kegiatan Pembiasaan dan Pembinaan di Kelas X SMK Swasta Pemda Langkat Bahorok” sangat relevan dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter siswa, memperkuat budaya Islami di sekolah, serta menjadi model praktik yang dapat diadaptasi oleh sekolah lain.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi

berpakaian muslim dan muslimah sebagai cermin kepribadian. PTK dipilih karena sifatnya yang reflektif, kolaboratif, dan berkesinambungan, sehingga memungkinkan guru untuk menganalisis permasalahan nyata di kelas, kemudian merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan yang dilakukan. Subjek penelitian adalah siswa kelas X-C SMK Swasta Pemda Langkat Bahorok yang berjumlah 33 orang, terdiri atas 6 siswa laki-laki dan 27 siswa perempuan. Penelitian ini berfokus pada penerapan metode pembiasaan dan pembinaan sebagai variabel bebas, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya materi berpakaian muslim dan muslimah. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik tes berupa soal evaluasi pada pra siklus, siklus I, dan siklus II untuk mengetahui capaian kognitif siswa, serta teknik non-tes berupa observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi untuk mengamati sikap, perilaku, dan kepatuhan siswa dalam berpakaian Islami. Dengan demikian, metode ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai perubahan yang terjadi baik dari segi akademik maupun aspek karakter siswa.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui dua siklus tindakan, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran, menyiapkan instrumen observasi, serta merancang strategi pembiasaan dan pembinaan yang akan diterapkan. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan kegiatan pembiasaan berpakaian Islami setiap hari dan pembinaan melalui arahan, bimbingan, serta keteladanan guru selama proses pembelajaran. Observasi dilaksanakan secara kolaboratif untuk mencatat aktivitas siswa, sikap kepatuhan, serta tingkat pemahaman terhadap materi. Refleksi dilakukan setelah setiap siklus untuk mengevaluasi hasil tes maupun non-tes, kemudian menentukan tindak lanjut perbaikan pada siklus berikutnya. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menghitung persentase ketuntasan hasil belajar berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), serta secara kualitatif melalui deskripsi hasil observasi perilaku siswa. Dengan model siklus ini, penelitian diharapkan mampu menunjukkan peningkatan yang nyata pada aspek kepatuhan berpakaian serta membuktikan efektivitas metode pembiasaan dan pembinaan dalam membentuk kepribadian Islami siswa di sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada tahap **pra siklus**, kondisi awal siswa kelas X SMK Swasta Pemda Langkat Bahorok menunjukkan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi berpakaian muslim dan muslimah sebagai cermin kepribadian, masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil pre-test yang dilakukan, sebanyak 20 siswa atau 60,60% berada pada kategori rendah, 9 siswa atau 27,27% berada pada kategori kurang, sementara hanya 4 siswa atau 12,12% yang mencapai kriteria ketuntasan. Tidak ada siswa yang masuk kategori sangat rendah maupun sangat tinggi. Data ini memperlihatkan bahwa mayoritas siswa belum memahami dengan baik pentingnya berpakaian

sesuai tuntunan Islam sebagai bagian dari cerminan kepribadian. Selain itu, sikap kepatuhan dalam berpakaian di lingkungan sekolah juga masih lemah, terlihat dari masih adanya siswa yang belum disiplin dalam mengenakan pakaian sesuai aturan sekolah maupun syariat Islam.

Memasuki siklus I, peneliti mulai menerapkan metode pembiasaan dan pembinaan sebagai upaya perbaikan. Dalam tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyiapkan perangkat pembelajaran, serta instrumen evaluasi untuk mengukur keberhasilan siswa. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran lebih diarahkan pada penekanan nilai-nilai kepatuhan berpakaian sesuai syariat, melalui pembiasaan sehari-hari serta pembinaan intensif di kelas. Guru mengingatkan siswa secara terus menerus tentang pentingnya menjaga kerapian, kesopanan, dan kesesuaian pakaian dengan aturan Islam. Pada tahap observasi, dicatat bahwa beberapa siswa mulai menunjukkan perubahan positif, meski belum signifikan.

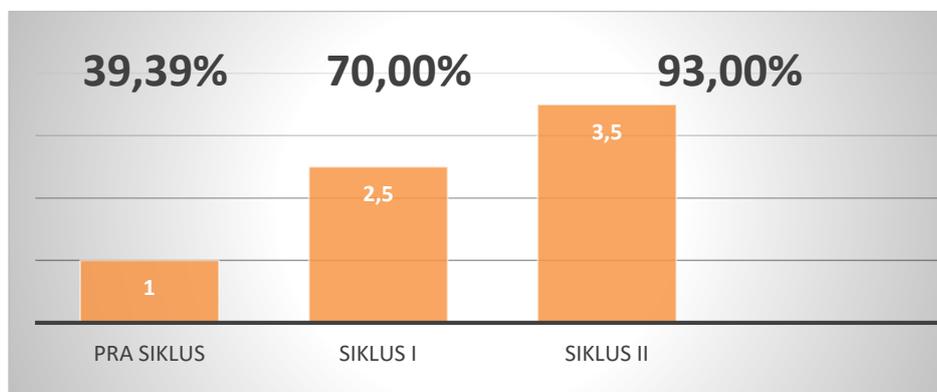
Hasil evaluasi siklus I menunjukkan adanya peningkatan, meskipun belum optimal. Dari 33 siswa, sebanyak 23 siswa atau 70% dinyatakan tuntas, sedangkan 10 siswa atau 30% belum mencapai KKM. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 73,18, lebih tinggi dibandingkan pra siklus. Namun, masih ada kendala berupa kurangnya konsistensi siswa dalam menerapkan pembiasaan, serta sebagian kecil siswa yang belum memahami dengan baik kaitan antara berpakaian muslim/muslimah dengan cerminan kepribadian seorang muslim. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan mulai menunjukkan hasil positif, tetapi perlu perbaikan dalam hal motivasi dan penguatan materi agar siswa lebih memahami dan menginternalisasi nilai yang diajarkan.

Refleksi pada siklus I menekankan perlunya penguatan pembiasaan secara lebih terstruktur serta pembinaan yang lebih personal kepada siswa yang belum tuntas. Guru dan peneliti sepakat untuk melakukan revisi terhadap perencanaan pembelajaran, termasuk penambahan variasi metode dalam menyampaikan materi, memberikan contoh nyata melalui teladan, serta mengadakan evaluasi yang lebih berkesinambungan. Perbaikan ini bertujuan agar siswa yang sebelumnya belum tuntas dapat lebih terlibat aktif, sekaligus meningkatkan pemahaman dan kepatuhan seluruh siswa dalam berpakaian sesuai ajaran Islam.

Pada siklus II, perencanaan yang lebih matang dilakukan dengan mengacu pada kelemahan siklus I. Guru menyiapkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, serta penegasan praktik berpakaian muslim/muslimah di lingkungan sekolah. Selain itu, pembinaan lebih intensif diberikan kepada siswa yang belum tuntas, dengan pendekatan personal dan motivasi agar mereka lebih menyadari pentingnya materi yang dipelajari. Guru juga menguatkan pembiasaan dengan memberikan penghargaan sederhana kepada siswa yang konsisten menerapkan aturan berpakaian dengan baik.

Hasil belajar siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Dari 33 siswa,

sebanyak 31 siswa atau 93% berhasil mencapai KKM, sementara hanya 2 siswa atau 7% yang masih belum tuntas. Nilai rata-rata kelas juga meningkat menjadi 78,93, menunjukkan keberhasilan pembelajaran. Tidak hanya dari aspek kognitif, perubahan positif juga terlihat pada aspek afektif dan psikomotorik siswa, seperti meningkatnya kesadaran dalam berpakaian rapi, sopan, dan sesuai syariat di lingkungan sekolah. Siswa juga lebih percaya diri karena memahami bahwa berpakaian muslim dan muslimah merupakan bagian dari identitas dan kepribadian seorang muslim.



**Gambar 4.3 Rekapitan Hasil Belajar pada Pra siklus, Siklus I dan Siklus II**

Tahap refleksi siklus II menegaskan bahwa metode pembiasaan dan pembinaan sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi berpakaian muslim dan muslimah sebagai cermin kepribadian. Perbandingan hasil pra siklus, siklus I, dan siklus II memperlihatkan peningkatan yang konsisten dan signifikan. Dengan tercapainya indikator keberhasilan, penelitian ini dapat disimpulkan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Hasil ini juga memberikan gambaran bahwa strategi pembelajaran berbasis pembiasaan dan pembinaan relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Agama Islam, karena selain meningkatkan aspek kognitif, juga mampu membentuk sikap dan perilaku siswa sesuai nilai-nilai Islam.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan perbaikan berdasarkan refleksi siklus I, hasil belajar siswa meningkat secara signifikan. Persentase ketuntasan mencapai 93%, dengan rata-rata kelas naik menjadi 78,93. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dan pembinaan bukan hanya efektif dalam meningkatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga memberi dampak pada aspek afektif dan psikomotorik berupa perubahan sikap siswa dalam kepatuhan berpakaian sesuai tuntunan Islam. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa metode pembiasaan dan pembinaan layak diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena mampu menjembatani antara penguasaan materi akademik dengan pembentukan karakter Islami yang mencerminkan kepribadian muslim dan muslimah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat

disimpulkan bahwa penerapan metode pembiasaan dan pembinaan efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada materi berpakaian muslim dan muslimah sebagai cermin kepribadian di kelas X SMK Swasta Pemda Langkat Bahorok. Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari kondisi pra siklus dengan rata-rata rendah dan ketuntasan hanya sebagian kecil siswa, meningkat pada siklus I dengan ketuntasan 70% dan rata-rata 73,18, hingga mencapai hasil optimal pada siklus II dengan ketuntasan 93% dan rata-rata 78,93. Selain aspek kognitif, metode ini juga berdampak positif pada sikap siswa yang semakin patuh, disiplin, serta memahami pentingnya berpakaian muslim dan muslimah sebagai cermin kepribadian seorang muslim, sehingga tujuan penelitian ini berhasil tercapai dengan baik.

## REFERENSI

- Anshari, E. (2014). *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arifin, M. (2019). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Bumi Restu.
- Dewey, J. (2011). *Democracy and Education*. New York: Macmillan.
- Duhigg, C. (2012). *The Power of Habit: Why We Do What We Do in Life and Business*. New York: Random House.
- Fadillah, M. (2018). "Disiplin Siswa dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 123–134.
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Anchor Books.
- Hadis — Koleksi umum (mis. Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim) tentang adab berpakaian dan kesopanan.
- Hadis Riwayat Abu Dawud.
- Hasan, N. (2019). *Metodologi Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan, N. (2020). "Strategi Pembiasaan dalam Pendidikan Karakter Islami di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–160.
- Hidayatullah, F. (2018). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press.
- Kemendikbud Republik Indonesia. (2010). *Penguatan Pendidikan Karakter* (dokumen kebijakan/kurikulum dan pedoman terkait).
- Kemendikbud RI. (2010). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Marzuki. (2010). *Pendidikan Karakter Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Muhaimin. (2015). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran serta Implementasi Kurikulum*. (buku-buku Mulyasa terkait manajemen pendidikan dan kurikulum—pilih edisi relevan).
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Noddings, N. (2003). *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education*. Berkeley: University of California Press.
- Skinner, B. F. (1974). *About Behaviorism*. New York: Knopf.
- Suryadi, A. (2020). “Identitas Muslim dalam Konteks Pendidikan Islam”. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–58.
- Syahidin. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Syaifuddin, M. (2018). “Kepatuhan dan Kedisiplinan Siswa sebagai Indikator Pendidikan Islam”. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(2), 211–225.
- Wahyuni, S. (2021). *Pembiasaan Islami dalam Membentuk Karakter Siswa SMP Islam Al-Azhar*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Zubaedi. (2015). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.